Jurnal Artikulasi **p – ISSN : 2620-4886**
Volume 8 Nomor 2, Oktober 2026 **e – ISSN : 2302-6545**

MANAJEMEN KETERLIBATAN AYAH DALAM PEMBELAJARAN ANAK USIA DINI SEBAGAI STRATEGI PENGUATAN KARAKTER MENUJU INDONESIA EMAS 2045

Nuryani[1], Rahmat Mulyono[2], Jumintono[3]

[1,2,3]Magister Manajemen Pendidikan Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Indonesia

Koresponden email : anunk@arraihan.or.id

ABSTRAK

Indonesia Emas 2045 merupakan visi besar bangsa Indonesia untuk mewujudkan sumber daya manusia yang unggul, berkarakter, dan berdaya saing global. Salah satu upaya strategis untuk mencapai visi tersebut adalah melalui penguatan pendidikan karakter sejak usia dini. Pendidikan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak. Dalam praktiknya, keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak masih didominasi oleh ibu, sedangkan peran ayah sering kali terbatas pada fungsi ekonomi sebagai pencari nafkah. Padahal, berbagai penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan ayah memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan sosial, emosional, moral, dan kognitif anak. Artikel ini bertujuan mendeskripsikan praktik baik manajemen keterlibatan ayah dalam pembelajaran anak usia dini yang dilaksanakan di KBIT Ar Raihan. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif berbasis best practice dengan model STAR (Situation, Challenge, Action, Result). Data diperoleh melalui observasi, dokumentasi, refleksi pelaksanaan program, dan partisipasi orang tua dalam kegiatan sekolah.
Hasil menunjukkan bahwa program pelibatan ayah mampu meningkatkan partisipasi ayah dalam pendidikan anak, memperkuat karakter disiplin, tanggung jawab, percaya diri, dan kemandirian anak, serta mempererat hubungan antara keluarga dan sekolah. Program ini juga berkontribusi terhadap penguatan ketahanan keluarga sebagai fondasi pembangunan generasi Indonesia Emas 2045.

Kata kunci: Keterlibatan Ayah, Manajemen Pendidikan, Indonesia Emas 2045

A. PENDAHULUAN

Indonesia sedang mempersiapkan diri menuju satu abad kemerdekaan pada tahun 2045. Momentum tersebut dikenal dengan istilah Indonesia Emas 2045, yaitu kondisi ketika Indonesia diharapkan menjadi negara maju yang ditopang oleh sumber daya manusia unggul,

produktif, inovatif, dan berkarakter. Pemerintah Indonesia melalui berbagai kebijakan pendidikan menempatkan pembangunan karakter sebagai salah satu prioritas utama dalam pengembangan sumber daya manusia. Pendidikan karakter dipandang sebagai fondasi yang menentukan kualitas generasi masa depan di tengah tantangan globalisasi, perkembangan teknologi, serta perubahan sosial yang berlangsung sangat cepat. (Yizengaw, 2024)

Pendidikan karakter merupakan proses penanaman nilai-nilai moral, etika, dan kebiasaan positif yang dilakukan secara berkelanjutan sehingga menjadi bagian dari kepribadian seseorang. Nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, kejujuran, kerja keras, kepedulian, dan kemandirian perlu ditanamkan sejak usia dini karena masa kanak-kanak merupakan periode emas perkembangan manusia. Pada fase ini, anak sangat mudah menyerap nilai, perilaku, dan kebiasaan yang ditunjukkan oleh lingkungan sekitarnya.

Dalam perspektif pendidikan anak usia dini, keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama. Sekolah hanya berfungsi sebagai mitra yang membantu orang tua dalam mengoptimalkan tumbuh kembang anak. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan karakter tidak dapat dilepaskan dari keterlibatan keluarga dalam proses pendidikan. Hubungan yang harmonis antara sekolah dan keluarga menjadi faktor penting dalam membangun ekosistem pendidikan yang mendukung perkembangan anak secara optimal.

Sayangnya, keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak masih menunjukkan ketimpangan peran antara ayah dan ibu. Berbagai kegiatan sekolah yang melibatkan orang tua umumnya lebih banyak dihadiri oleh ibu. Komunikasi dengan guru, pendampingan belajar, hingga keterlibatan dalam kegiatan sekolah juga lebih sering dilakukan oleh ibu. Kondisi ini menyebabkan figur ayah sering kali berada pada posisi yang kurang optimal dalam proses pendidikan anak. (Mancini et al., 2024)

Padahal, berbagai penelitian menunjukkan bahwa ayah memiliki kontribusi unik yang tidak dapat sepenuhnya digantikan oleh ibu.

Kehadiran ayah dalam kehidupan anak berpengaruh terhadap perkembangan kepercayaan diri, kemampuan sosial, ketahanan emosional, kemampuan mengambil keputusan, hingga pembentukan karakter anak. Lamb (2021) menjelaskan bahwa keterlibatan ayah tidak hanya diukur dari keberadaan fisik, tetapi juga mencakup interaksi, perhatian, komunikasi, dan tanggung jawab dalam pengasuhan. Anak yang memiliki hubungan positif dengan ayah cenderung memiliki kemampuan adaptasi sosial yang lebih baik, motivasi belajar yang lebih tinggi, serta tingkat perilaku bermasalah yang lebih rendah. (Islamiah et al., 2023; Puglisi et al., 2024)

Dalam konteks pendidikan karakter, ayah sering menjadi figur yang mengajarkan kedisiplinan, keberanian, tanggung jawab, dan ketegasan. Kehadiran ayah dalam aktivitas sehari-hari memberikan kesempatan bagi anak untuk belajar melalui keteladanan secara langsung. Oleh karena itu, peningkatan keterlibatan ayah dalam pendidikan anak perlu menjadi perhatian bersama, baik oleh keluarga maupun lembaga pendidikan. (Jeong et al., 2024)

Sebagai lembaga pendidikan anak usia dini, KBIT Ar Raihan memandang bahwa pendidikan karakter tidak dapat dilakukan secara optimal tanpa melibatkan ayah sebagai salah satu aktor utama dalam pengasuhan. Berangkat dari kondisi tersebut, KBIT Ar Raihan mengembangkan berbagai program yang bertujuan meningkatkan partisipasi ayah dalam pembelajaran dan kehidupan sekolah. Program-program tersebut dirancang secara bertahap, sistematis, dan berkelanjutan sehingga mampu menciptakan budaya keterlibatan ayah dalam pendidikan anak. (Wang & Chen, 2024)

Berbagai kegiatan yang dikembangkan antara lain Kelas Inspirasi Ayah, Seminar Ayah Keren, program antar-jemput oleh ayah, dokumentasi kebersamaan ayah dan anak, keterlibatan ayah dalam kepengurusan komite sekolah, serta program Weekend Bersama Ayah. Program-program tersebut tidak hanya bertujuan meningkatkan kehadiran ayah dalam kegiatan sekolah, tetapi juga membangun kesadaran bahwa

pengasuhan dan pendidikan anak merupakan tanggung jawab bersama antara ayah dan ibu. (Pilarz et al., 2024)

Dari perspektif manajemen pendidikan, keberhasilan program keterlibatan ayah memerlukan perencanaan yang matang, pengorganisasian yang efektif, pelaksanaan yang konsisten, serta evaluasi yang berkelanjutan. Kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan memiliki peran strategis dalam menciptakan kebijakan dan budaya sekolah yang mendukung partisipasi ayah. Dengan demikian, pelibatan ayah bukan sekadar kegiatan insidental, melainkan bagian dari strategi penguatan karakter yang terintegrasi dalam sistem pendidikan sekolah. (Malaikosa et al., 2025)

B. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan mendeskripsikan praktik baik manajemen keterlibatan ayah dalam pembelajaran anak usia dini di KBIT Ar Raihan sebagai strategi penguatan karakter menuju Indonesia Emas 2045

C. METODE PENELITIAN

Penulisan artikel ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif berbasis best practice, yaitu mendeskripsikan pengalaman nyata dalam mengelola program pelibatan ayah pada pembelajaran anak usia dini di KBIT Ar Raihan. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan menggambarkan secara sistematis proses perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta dampak program terhadap penguatan karakter anak, tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel penelitian.

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah best practice. Best practice merupakan pendekatan yang mendokumentasikan praktik terbaik yang telah dilaksanakan berdasarkan pengalaman nyata, memiliki inovasi, memberikan dampak positif, serta layak direplikasi oleh lembaga pendidikan lain. Dalam artikel ini, praktik baik yang dideskripsikan adalah

manajemen keterlibatan ayah dalam pembelajaran sebagai strategi penguatan karakter anak usia dini di KBIT Ar Raihan.

Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Kelompok Bermain Islam Terpadu (KBIT) Ar Raihan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Pemilihan lokasi didasarkan pada adanya program pelibatan ayah yang telah dilaksanakan secara berkelanjutan sebagai bagian dari budaya sekolah.

Subjek dalam artikel ini meliputi kepala sekolah sebagai penggagas dan penanggung jawab program, guru-guru KBIT Ar Raihan sebagai pelaksana kegiatan, para ayah peserta didik sebagai mitra sekolah, narasumber seminar ayah keren, serta peserta didik yang menjadi penerima manfaat dari program tersebut. Selain itu, ibu peserta didik juga menjadi bagian dari sumber informasi untuk memperoleh gambaran mengenai perubahan keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan pendidikan anak. (Movahedazarhouligh & Warr, 2025)

Teknik Pengumpulan Data

Data diperoleh melalui beberapa teknik pengumpulan data agar informasi yang diperoleh lebih komprehensif.

1. Observasi, yaitu mengamati secara langsung pelaksanaan berbagai program pelibatan ayah, seperti Kelas Inspirasi Ayah, Seminar Ayah Keren, program antar-jemput oleh ayah, Weekend Bersama Ayah, serta keterlibatan ayah dalam berbagai kegiatan sekolah.
2. Dokumentasi, yaitu mengumpulkan berbagai dokumen yang berkaitan dengan pelaksanaan program, antara lain foto kegiatan, video dokumentasi, laporan kegiatan, data kehadiran orang tua, media publikasi sekolah, serta dokumen administrasi program.
3. Refleksi Praktik, yaitu proses refleksi yang dilakukan oleh kepala sekolah bersama guru terhadap setiap pelaksanaan program untuk mengidentifikasi keberhasilan, hambatan, serta upaya perbaikan pada kegiatan berikutnya.

4. Wawancara informal, yaitu memperoleh informasi atau testimoni dari guru, ayah, dan ibu peserta didik mengenai pengalaman mereka selama mengikuti program serta perubahan yang dirasakan terhadap keterlibatan ayah dalam pendidikan anak.

Penggunaan berbagai teknik tersebut bertujuan untuk memperoleh data yang lebih valid melalui triangulasi sumber dan metode.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan model STAR (Situation, Challenge, Action, Result) yang umum digunakan dalam penyusunan praktik baik (best practice). Analisis dilakukan secara bertahap melalui empat komponen utama.

1. Situation (Situasi), yaitu mengidentifikasi kondisi awal sebelum program dilaksanakan, termasuk tingkat keterlibatan ayah dalam pembelajaran anak dan kondisi kemitraan sekolah dengan keluarga.
2. Challenge (Tantangan), yaitu mengidentifikasi berbagai kendala yang dihadapi sekolah dalam meningkatkan partisipasi ayah, baik yang berasal dari faktor internal maupun eksternal.
3. Action (Aksi), yaitu mendeskripsikan berbagai strategi, inovasi, dan program yang dirancang serta diimplementasikan oleh KBIT Ar Raihan untuk meningkatkan keterlibatan ayah dalam pembelajaran.
4. Result (Hasil), yaitu menganalisis dampak pelaksanaan program terhadap peningkatan partisipasi ayah, penguatan karakter peserta didik, serta penguatan kemitraan antara sekolah dan keluarga.

Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi teknik dan triangulasi sumber, yaitu membandingkan hasil observasi, dokumentasi, refleksi pelaksanaan program, dan informasi dari guru maupun orang tua. Dengan demikian, hasil analisis diharapkan mampu memberikan gambaran yang objektif mengenai efektivitas manajemen keterlibatan ayah dalam pembelajaran sebagai strategi penguatan karakter menuju Indonesia Emas 2045.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

1. Hasil Penelitian

A. Situation (Situasi)

KBIT Ar Raihan merupakan lembaga Pendidikan Anak Usia Dini yang memiliki komitmen kuat dalam membangun karakter peserta didik melalui kolaborasi antara sekolah dan keluarga. Berdasarkan hasil observasi awal, keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak masih didominasi oleh ibu. Sebagian besar aktivitas seperti mengantar dan menjemput anak, menghadiri pertemuan orang tua, mengikuti kegiatan parenting, maupun berkomunikasi dengan guru lebih banyak dilakukan oleh ibu.

Sementara itu, sebagian besar ayah berperan sebagai pencari nafkah sehingga memiliki keterbatasan waktu untuk hadir dalam kegiatan sekolah. Bahkan beberapa ayah bekerja di luar kota maupun luar pulau sehingga intensitas interaksi dengan anak menjadi lebih sedikit. Kondisi tersebut menyebabkan figur ayah belum optimal hadir dalam proses pendidikan anak, baik di rumah maupun di sekolah.

Padahal, anak usia dini membutuhkan figur ayah sebagai teladan dalam membangun karakter disiplin, tanggung jawab, keberanian, dan kemandirian. Berangkat dari kondisi tersebut, KBIT Ar Raihan mengembangkan berbagai program yang bertujuan meningkatkan keterlibatan ayah dalam pembelajaran sebagai bagian dari strategi pendidikan karakter.

B. Challenge (Tantangan)

Pelaksanaan program pelibatan ayah tidak terlepas dari berbagai tantangan. Pertama, budaya masyarakat masih memandang bahwa pendidikan anak merupakan tanggung jawab utama ibu, sedangkan ayah lebih difokuskan pada pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Kedua, waktu kerja ayah yang relatif padat menyebabkan kehadiran mereka dalam kegiatan sekolah cukup terbatas. Sebagian ayah harus bekerja pada jam yang sama dengan pelaksanaan kegiatan sekolah sehingga sulit mengikuti seluruh agenda yang dirancang. Ketiga, sekolah

belum memiliki pengalaman yang cukup dalam menyelenggarakan program khusus bagi ayah. Mayoritas tenaga pendidik di KBIT Ar Raihan merupakan perempuan sehingga diperlukan kreativitas dalam mendesain kegiatan yang menarik dan sesuai dengan karakter ayah.

Keempat, pelaksanaan program membutuhkan komitmen tinggi dari seluruh warga sekolah. Guru dituntut mampu menyusun perencanaan kegiatan, melakukan koordinasi dengan orang tua, mendokumentasikan pelaksanaan program, hingga melakukan evaluasi secara berkelanjutan. Kondisi tersebut menjadi tantangan tersendiri di tengah padatnya aktivitas pembelajaran sehari-hari.

C. Action (Aksi)

Untuk menjawab berbagai tantangan tersebut, KBIT Ar Raihan menyusun serangkaian program pelibatan ayah yang dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan.

1. Kelas Inspirasi Ayah

Program ini memberikan kesempatan kepada para ayah untuk hadir di kelas dan memperkenalkan profesinya kepada peserta didik. Ayah berperan sebagai narasumber sekaligus inspirator sehingga anak-anak dapat mengenal berbagai profesi secara langsung.

Profesi yang pernah diperkenalkan antara lain anggota kepolisian dan petugas pemadam kebakaran. Kehadiran ayah di kelas memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna karena anak memperoleh pembelajaran kontekstual dari pelaku profesinya secara langsung.

Selain meningkatkan wawasan anak, kegiatan ini juga membangun rasa bangga terhadap sosok ayah. Banyak ayah yang pada awalnya merasa kurang percaya diri akhirnya mampu tampil dengan baik setelah mendapatkan pendampingan dari pihak sekolah.

2. Seminar Ayah Keren

Seminar Ayah Keren merupakan program unggulan KBIT Ar Raihan yang diselenggarakan setiap tahun dalam rangka memperingati Hari Ayah Nasional. Seminar ini dirancang secara khusus dengan peserta seluruhnya berasal dari kalangan ayah.

Pemilihan narasumber difokuskan pada tokoh-tokoh yang memiliki kepedulian terhadap pengasuhan dan pendidikan keluarga. Materi yang disampaikan disesuaikan dengan kebutuhan para ayah sehingga mereka memperoleh wawasan mengenai pentingnya keterlibatan dalam tumbuh kembang anak.

Program ini berhasil membangun komunitas belajar bagi para ayah. Bahkan beberapa peserta rela mengajukan cuti kerja agar dapat mengikuti kegiatan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa ketika sekolah mampu menyediakan ruang belajar yang nyaman dan relevan, partisipasi ayah dapat meningkat secara signifikan.

3. Dokumentasi Kebersamaan Ayah dan Anak

Sekolah menginisiasi gerakan pengumpulan foto maupun video kebersamaan ayah dan anak. Dokumentasi tersebut kemudian ditampilkan pada kegiatan Seminar Ayah Keren maupun media sosial sekolah.

Program sederhana ini mendorong para ayah meluangkan waktu untuk melakukan aktivitas bersama anak sebelum didokumentasikan. Dengan demikian, dokumentasi bukan sekadar menghasilkan foto, tetapi menjadi media yang mempererat hubungan emosional antara ayah dan anak.

Selain itu, publikasi melalui media sosial memberikan inspirasi kepada keluarga lain sehingga budaya keterlibatan ayah semakin berkembang di lingkungan sekolah.

4. Gerakan Antar-Jemput oleh Ayah

KBIT Ar Raihan mengajak para ayah untuk secara bergantian mengantar atau menjemput anak ke sekolah minimal satu kali dalam satu minggu.

Program ini bertujuan meningkatkan kualitas interaksi ayah dengan anak melalui aktivitas sederhana yang dilakukan secara rutin. Momentum antar-jemput menjadi kesempatan bagi ayah untuk membangun komunikasi, memberikan motivasi, serta menunjukkan perhatian kepada anak.

Perubahan yang tampak ialah semakin banyak ayah hadir di lingkungan sekolah dan anak menunjukkan antusiasme ketika dijemput langsung oleh ayahnya.

5. Komite Sekolah Berbasis Ayah

Sekolah memberikan ruang lebih luas kepada ayah untuk terlibat dalam kepengurusan komite sekolah maupun kepanitiaan kegiatan besar.

Keterlibatan ini memperkuat kemitraan antara sekolah dan keluarga. Para ayah tidak lagi hanya menjadi pendukung dari belakang, tetapi turut berkontribusi dalam proses perencanaan, pengambilan keputusan, hingga evaluasi program sekolah.

6. Weekend Bersama Ayah

Program Weekend Bersama Ayah merupakan gerakan moral yang mengajak para ayah memanfaatkan akhir pekan untuk melakukan aktivitas bersama anak. Kegiatan yang dilakukan sangat beragam, mulai dari membaca buku, beribadah bersama, memasak, berkebun, berolahraga, hingga berekreasi.

Aktivitas tersebut memperkuat ikatan emosional ayah dan anak sekaligus memberikan teladan positif dalam kehidupan sehari-hari.

7. Penguatan Figur Laki-Laki di Sekolah

KBIT Ar Raihan juga mengoptimalkan keberadaan tenaga kependidikan laki-laki sebagai figur ayah di lingkungan sekolah. Mereka tidak hanya menjalankan tugas administratif, tetapi juga menjadi pendamping, pelindung, sekaligus teladan bagi peserta didik. Kehadiran figur laki-laki di sekolah sangat membantu terutama bagi anak yang ayahnya bekerja jauh atau memiliki keterbatasan waktu bersama keluarga.

D. Result (Hasil)

Pelaksanaan berbagai program tersebut menunjukkan hasil yang positif. Partisipasi ayah dalam kegiatan sekolah mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Kehadiran ayah pada kegiatan parenting, pertemuan orang tua, maupun aktivitas sekolah semakin tinggi.

Anak-anak menunjukkan rasa bangga terhadap ayahnya, lebih percaya diri, lebih disiplin, serta memiliki hubungan emosional yang lebih hangat dengan keluarga. Di sisi lain, ibu merasa lebih terbantu dalam menjalankan pengasuhan karena tanggung jawab pendidikan mulai dijalankan secara bersama-sama.

Program ini juga memperkuat budaya kolaboratif antara sekolah dan keluarga sehingga proses pendidikan karakter berlangsung secara lebih konsisten.

2. Pembahasan Penelitian

Pembahasan Teoretis

Hasil praktik baik di KBIT Ar Raihan menunjukkan kesesuaian dengan teori keterlibatan ayah yang dikemukakan oleh (Lamb, 2023). Lamb menjelaskan bahwa keterlibatan ayah mencakup tiga dimensi utama, yaitu engagement (interaksi langsung dengan anak), accessibility (ketersediaan ayah untuk anak), dan responsibility (tanggung jawab terhadap pengasuhan). Program Kelas Inspirasi Ayah, Weekend Bersama Ayah, maupun Gerakan Antar-Jemput merupakan implementasi nyata dari ketiga dimensi tersebut. Ayah tidak hanya hadir secara fisik, tetapi juga terlibat aktif dalam pengalaman belajar anak.

Program ini juga sejalan dengan teori kemitraan sekolah dan keluarga dari (Epstein,2022). Epstein menekankan bahwa keberhasilan pendidikan dipengaruhi oleh sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Pelibatan ayah dalam komite sekolah, seminar parenting, dan berbagai kegiatan sekolah menunjukkan bahwa KBIT Ar Raihan telah membangun kemitraan yang bersifat partisipatif, bukan sekadar hubungan formal antara sekolah dan orang tua.

Ditinjau dari perspektif pendidikan karakter menurut (Samani&Hariyanto, 2021), karakter tidak cukup diajarkan melalui pengetahuan, tetapi harus dibangun melalui keteladanan, pembiasaan, dan pengalaman nyata. Program-program pelibatan ayah memberikan ruang bagi anak untuk menyaksikan secara langsung nilai-nilai disiplin, tanggung jawab, kerja keras, kepedulian, dan kasih sayang yang

dicontohkan oleh ayah. Dengan demikian, proses internalisasi karakter berlangsung secara alami dalam kehidupan sehari-hari.

Apabila dianalisis menggunakan fungsi manajemen pendidikan (POAC), keberhasilan program ini didukung oleh penerapan empat fungsi manajemen secara terpadu. Pada aspek Planning (Perencanaan), sekolah menyusun program berdasarkan analisis kebutuhan peserta didik dan keluarga. Pada aspek Organizing (Pengorganisasian), kepala sekolah melibatkan guru, komite, dan orang tua dalam pembagian tugas dan koordinasi pelaksanaan kegiatan. Pada aspek Actuating (Pelaksanaan), berbagai inovasi seperti Seminar Ayah Keren, Kelas Inspirasi Ayah, Weekend Bersama Ayah, dan Gerakan Antar-Jemput dilaksanakan secara konsisten sebagai bagian dari budaya sekolah. Sementara itu, pada aspek Controlling (Pengawasan dan Evaluasi), sekolah melakukan refleksi terhadap setiap program melalui dokumentasi, evaluasi kegiatan, serta masukan dari guru dan orang tua untuk perbaikan program pada tahun berikutnya.

Dengan demikian, praktik baik di KBIT Ar Raihan menunjukkan bahwa manajemen keterlibatan ayah bukan sekadar program parenting, tetapi merupakan strategi manajemen pendidikan yang mampu memperkuat kolaborasi sekolah dan keluarga dalam membangun karakter anak sejak usia dini. Model ini memiliki potensi untuk direplikasi oleh lembaga PAUD lainnya sebagai salah satu upaya mendukung terwujudnya Generasi Indonesia Emas 2045.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa manajemen keterlibatan ayah dalam pembelajaran anak usia dini di KBIT Ar Raihan merupakan strategi yang efektif dalam mendukung penguatan karakter menuju Indonesia Emas 2045. Program-program yang dirancang secara sistematis mampu meningkatkan partisipasi ayah dalam proses pendidikan, baik melalui keterlibatan

langsung dalam kegiatan pembelajaran, parenting, maupun aktivitas bersama anak di lingkungan keluarga.

Keberhasilan program tidak hanya ditentukan oleh tingginya kehadiran ayah dalam berbagai kegiatan sekolah, tetapi juga oleh terbentuknya budaya kolaborasi yang harmonis antara sekolah dan keluarga. Keterlibatan ayah memberikan dampak positif terhadap perkembangan karakter anak, seperti meningkatnya rasa percaya diri, disiplin, tanggung jawab, kemandirian, serta kedekatan emosional antara ayah dan anak. Selain itu, program ini turut memperkuat ketahanan keluarga melalui pembagian peran pengasuhan yang lebih seimbang antara ayah dan ibu.

Ditinjau dari perspektif manajemen pendidikan, keberhasilan program didukung oleh penerapan fungsi Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling (POAC) secara berkelanjutan. Perencanaan program yang sesuai dengan kebutuhan sekolah, pengorganisasian yang melibatkan seluruh warga sekolah dan orang tua, pelaksanaan yang inovatif, serta evaluasi yang dilakukan secara terus-menerus menjadikan program keterlibatan ayah berkembang sebagai budaya sekolah, bukan sekadar kegiatan insidental.

Dengan demikian, praktik baik yang dilaksanakan di KBIT Ar Raihan menunjukkan bahwa penguatan karakter anak usia dini akan lebih optimal apabila sekolah mampu membangun kemitraan yang kuat dengan keluarga, khususnya melalui peningkatan keterlibatan ayah. Model manajemen keterlibatan ayah ini dapat menjadi salah satu alternatif praktik baik yang direplikasi oleh lembaga pendidikan anak usia dini lainnya sebagai upaya mewujudkan generasi yang berkarakter, tangguh, dan siap menyongsong Indonesia Emas 2045.

DAFTAR PUSTAKA

Diana, R. R., Chirzin, M., Bashori, K., Suud, F. M., & Khairunnisa, N. Z. (2021). Parental engagement on children character education: The influences of positive parenting and agreeableness mediated by religiosity. Jurnal Cakrawala Pendidikan, 40(2), 428–444.

Epstein, J. L. (2022). School, family, and community partnerships: Preparing educators and improving schools (3rd ed.). Routledge.

Hamzanwadi, R., Hidayati, M. S., Ismi, L., & Adawiyah, R. (2026). Connecting families and character education: Development of a home-visit parenting module for children aged 5–6 years. JOYCED: Journal of Early Childhood Education, 6(

Islamiah, N., Breinholst, S., Walczak, M. A., & Esbjørn, B. H. (2023). The role of fathers in children's emotion regulation development: A systematic review. Infant and Child Development, 32(2), e2397. https://doi.org/10.1002/icd.2397

Jeong, J., Bartoli, B., & McCann, J. K. (2024). Development and validation of a measure for father involvement during early childhood in a resource-limited context. BMC Public Health, 24, Article 2970. https://doi.org/10.1186/s12889-024-20344-9

Kemerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia. (2025). Peta Jalan Pendidikan Indonesia Menuju 2045. Jakarta: Kemendikdasmen.

Lamb, M. E. (Ed.). (2023). The role of the father in child development (6th ed.). Wiley.

Malaikosa, Y. M. L., Adhe, K. R., Safitri, D. G. L., Widayanti, M. D., & Maulidiyah, E. C. (2025). Parental engagement and perception in the implementation of the Merdeka Curriculum in early childhood education in Indonesia. International Journal of Research and Innovation in Applied Science. https://doi.org/10.51584/IJRIAS.2025.100700078

Mancini, V., Nevill, T., Mazzucchelli, T., Chhabra, J., & Robinson, B. (2024). The role of parenting- and employment-related variables on fathers' involvement in their children's education. British Journal of Educational Psychology, 94(4), 1033–1051. https://doi.org/10.1111/bjep.12704

Movahedazarhouligh, S., & Warr, C. (2025). Parental engagement and advocacy: Exploring experiences of socio-economically disadvantaged families in inclusive early childhood education. Journal of Research in Special Educational Needs, 25(4), 1127–1144. https://doi.org/10.1111/1471-3802.70035

Nugrahani, H. Z., Salim, R. M. A., & Saleh, A. Y. (2021). Gambaran keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia dini: Baseline dari rancangan program intervensi untuk ayah. Provitae: Jurnal Psikologi Pendidikan, 14(1), 1–20.

Nursyahbani, C., Munawar, M., & Hariyanti, D. P. D. (2025). The influence of father involvement in early childhood care: A systematic review of factors and their impact. Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini, 8(2).

Pilarz, A. R., Lin, Y.-C., & Premo, E. M. (2024). Family engagement practices and children's attendance and early learning skills in a public pre-kindergarten program. Children and Youth Services Review, 163, Article 107794. https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2024.107794

Puglisi, N., Rattaz, V., Favez, N., & Tissot, H. (2024). Father involvement and emotion regulation during early childhood: A systematic review. BMC Psychology, 12, Article 675. https://doi.org/10.1186/s40359-024-02182-x

Samani, M., & Hariyanto. (2021). Pendidikan karakter: Konsep dan model. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sujana, I. G., Semadi, A. A. G. P., Suarningsih, N. M., Retnaningrum, E., & Widyatiningtyas, R. (2023). The strategic role of parents in optimizing character education in early childhood in the family environment. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 7(3).

Usup, U., & Patilima, H. (2024). Father's role in improving early childhood leadership character education. Journal of Childhood Development, 4(1), 321–329.

Wang, S., & Chen, L. (2024). Father involvement in centre-based early childhood programs: A systematic review. Children and Youth Services Review, 157, Article 107407. https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2023.107407

Yizengaw, S. S. (2024). Parental involvement in preschool education and its contribution to children's developmental outcomes. Bahir Dar Journal of Education, 24(3), 30–41. https://doi.org/10.4314/bdje.v24i3.3